

INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA BUTON MELALUI INTEGRASI NILAI MARTABAT TUJUH

Rasmi¹, Ahmad Sultra², Sitti Aisyah Mu'min³, Marlina⁴, Muh. Syahrul Mubarak⁵

¹²³⁴⁵ IAIN Kendari, Indonesia

Corresponden E-mail: rasmigazali18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya Buton melalui integrasi nilai-nilai filosofis Martabat Tujuh ke dalam pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Sumber data meliputi naskah dan literatur budaya Buton yang memuat ajaran Martabat Tujuh, dokumen kurikulum PAI, serta artikel ilmiah yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan pemetaan nilai-nilai Martabat Tujuh terhadap kompetensi dan materi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid, kesadaran spiritual, kejernihan hati, pengendalian diri, dan keharmonisan sosial dalam Martabat Tujuh memiliki relevansi dengan tujuan dan kompetensi PAI, terutama pada aspek akidah, akhlak, dan pembentukan karakter religius. Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian menghasilkan model integrasi kurikulum dalam tiga bentuk: (1) integrasi nilai, dengan memasukkan nilai Martabat Tujuh ke dalam tujuan dan capaian pembelajaran; (2) integrasi konten, dengan mengaitkan materi akidah, akhlak, dan ibadah dengan narasi serta praktik budaya Buton; dan (3) integrasi pedagogi, melalui pembelajaran kontekstual, etnopedagogis, dan berbasis proyek yang mengangkat persoalan serta praktik kehidupan masyarakat Buton. Model ini menempatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran sekaligus sumber pembentukan karakter religius, sehingga kurikulum PAI dapat menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Budaya Buton, Martabat Tujuh, Etnopedagogi.

Abstract

This study aims to develop an innovative model for the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on Buton culture through the integration of the philosophical values of the Seven Dignities into PAI learning. The study uses a descriptive qualitative approach with library study and document analysis methods. Data sources include Buton cultural manuscripts and literature containing the teachings of the Seven Dignities, PAI curriculum documents, and scientific articles relevant to the development of local wisdom-based curriculum and education. Data were analyzed through content analysis with the stages of identification, categorization, interpretation, and mapping of the Seven Dignities values to the competencies and materials of PAI. The results of the study indicate that the values of monotheism, spiritual awareness, clarity of heart, self-control, and social harmony in the Seven Dignities are relevant to the objectives and competencies of PAI, especially in the aspects of faith, morals, and religious character formation. Based on this mapping, the study produces a curriculum integration model in three forms: (1) value integration, by incorporating the Seven Dignities values into learning objectives and outcomes; (2) content integration, by linking the material of faith, morals, and worship with Buton cultural narratives and practices; and (3) pedagogical integration, through contextual, ethnopedagogical, and project-based learning that addresses the issues and practices of Buton community life. This model positions local culture as both a learning context and a source for religious character formation, enabling the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to be more contextual, meaningful, and responsive to the challenges of globalization without losing students' cultural identities.

Keywords: Curriculum Innovation, Islamic Religious Education, Buton Culture, Seven Dignities, Ethnopedagogy

A. PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan akibat digitalisasi, globalisasi, dan derasnya arus informasi menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk terus bertransformasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh keberlimpahan informasi, keberagaman budaya, serta perkembangan teknologi digital yang tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan pemahaman

keagamaan yang dangkal, keberagaman instan, hingga paparan paham keagamaan yang intoleran di ruang digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dengan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, aktual, bermakna, dan relevan (Parhan & Sutedja, 2019).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai sumber pembelajaran yang dapat menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Integrasi PAI dengan kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya di lingkungan mereka (Nurhayani et al., 2024). Pendekatan ini sekaligus dapat menjadi strategi untuk mempertahankan identitas kultural di tengah homogenisasi budaya akibat arus globalisasi. Dalam sejarah Islam Nusantara, budaya lokal telah menjadi salah satu medium penting dalam proses pendidikan, dakwah, pembentukan karakter, dan penguatan kohesi sosial. Karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal relevan untuk membangun pembelajaran agama yang tidak terlepas dari konteks kehidupan peserta didik.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi tersebut adalah budaya Buton. Dalam sejarah Kesultanan Buton, relasi antara adat, syariat, dan tata pemerintahan membentuk sistem nilai yang menempatkan moralitas, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, solidaritas, serta keharmonisan sosial tercermin dalam berbagai praktik dan tradisi masyarakat Buton, termasuk nilai *poma-masiaka*, *sasa*, dan *kaindi-indi*. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena dapat menjadi acuan dalam membangun sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kehidupan sosial yang harmonis (Faharudin et al., 2022).

Di antara warisan intelektual dan spiritual Buton, Martabat Tujuh memiliki posisi penting karena memuat pandangan filosofis tentang hakikat manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta proses pembentukan manusia yang memiliki kualitas spiritual dan moral. Dalam konteks budaya Buton, Martabat Tujuh tidak hanya dapat dipahami sebagai ajaran metafisik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berkaitan dengan pembentukan manusia yang utuh. Nilai tauhid, kesadaran spiritual, kejernihan hati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang dapat ditarik dari ajaran tersebut memiliki titik temu dengan tujuan PAI, terutama dalam pembentukan akidah, akhlak, dan karakter religius (Harsanto: 2023). Dengan demikian, Martabat Tujuh memiliki potensi untuk ditransformasikan dari warisan filosofis-kultural menjadi sumber nilai dan konteks pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Sejumlah penelitian telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat digunakan untuk memperkuat karakter, pemahaman keagamaan, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Namun, kajian tersebut masih lebih banyak berfokus pada kearifan lokal dari wilayah tertentu, sementara eksplorasi budaya Buton dalam pengembangan kurikulum PAI masih relatif terbatas. Lebih khusus lagi, penelitian yang membahas Martabat Tujuh dalam konteks pendidikan cenderung menempatkannya sebagai objek kajian filosofis dan budaya (Sahlan, 2012; Suwandi, 2024), belum banyak mengembangkan mekanisme integrasinya ke dalam struktur dan praktik kurikulum PAI. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek transformasi

nilai budaya Buton, khususnya Martabat Tujuh, menjadi komponen kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang sistematis.

Kesenjangan tersebut menjadi fokus utama penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model integrasi kurikulum PAI berbasis budaya Buton melalui nilai Martabat Tujuh yang tidak berhenti pada identifikasi nilai, tetapi memetakan nilai tersebut ke dalam tiga dimensi kurikulum, yaitu integrasi nilai, integrasi konten, dan integrasi pedagogi. Integrasi nilai diarahkan pada penguatan tujuan dan capaian pembelajaran; integrasi konten dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan narasi, nilai, dan praktik budaya Buton; sedangkan integrasi pedagogi diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, etnopedagogis, dan berbasis proyek. Model tersebut diharapkan dapat menjadikan budaya lokal bukan sekadar materi tambahan, tetapi sebagai konteks dan sumber belajar dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) nilai-nilai apa dalam Martabat Tujuh yang memiliki relevansi dengan kompetensi dan tujuan Pendidikan Agama Islam? dan (2) bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI berbasis budaya Buton? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dan memetakan nilai-nilai Martabat Tujuh yang relevan dengan tujuan dan kompetensi PAI; serta (2) merumuskan model integrasi kurikulum PAI berbasis budaya Buton melalui integrasi nilai, konten, dan pedagogi yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *library research* dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memetakan nilai-nilai Martabat Tujuh dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data terdiri atas delapan dokumen, meliputi naskah dan literatur budaya Buton/Martabat Tujuh, naskah adat Wolio, dokumen kurikulum PAI, serta artikel ilmiah terkait kearifan lokal dan pendidikan Islam. Sumber dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) relevan secara langsung dengan Martabat Tujuh atau budaya Buton; (2) memiliki keterkaitan dengan PAI, kurikulum, atau pendidikan berbasis kearifan lokal; (3) memiliki identitas dan sumber yang dapat ditelusuri; dan (4) memuat informasi substantif yang dapat dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi dokumen, pembacaan secara menyeluruh, pencatatan unit teks yang relevan, serta pengelompokan data berdasarkan tema. Data kemudian dikodekan secara manual melalui tiga tahap, yaitu pengodean awal, pengelompokan kode ke dalam kategori nilai, dan pemetaan kategori dengan kompetensi serta materi PAI. Kategori awal mencakup nilai tauhid/spiritualitas, kesadaran diri, pengendalian diri, moralitas, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan pemetaan (Creswell, 2021). Analisis hermeneutik diterapkan pada tahap interpretasi untuk memahami makna nilai dalam konteks teks dan budaya Buton, sedangkan perspektif fenomenologis digunakan secara terbatas untuk memahami makna pengalaman dan nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam dokumen, bukan sebagai desain penelitian fenomenologi (Moleong, 2021).

Hasil pemetaan selanjutnya digunakan untuk merumuskan model integrasi kurikulum PAI melalui tiga dimensi, yaitu integrasi nilai, integrasi konten, dan integrasi pedagogi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari

berbagai jenis dokumen, pengecekan keterlacakan antara sumber, kode, kategori, dan hasil interpretasi, serta pemeriksaan konsistensi interpretasi antar-dokumen (Zed, 2020). Dengan prosedur tersebut, setiap nilai yang digunakan dalam perumusan model dapat ditelusuri kembali pada sumber dokumen yang dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Nilai-Nilai Martabat Tujuh dalam Budaya Buton

Konsep Martabat Tujuh dalam budaya Buton merupakan sistem filsafat sufistik yang menguraikan proses penciptaan manusia dan hubungan eksistensial antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam UU Martabat Tujuh Buton dikatakan sebagai berikut; Martabat Ahadiyah diumpamakan sebagai kaum Tanailandu, Martabat Wahda diperumpamakan sebagai kaum Tapi-tapi. Martabat Wahidiyah diperumpamakan sebagai kaum Kumbewaha, Martabat Arwah diperumpamakan sebagai Sultan, Martabat Mitsal diperumpamakan sebagai Sapati. Martabat Ajsam diperumpamakan sebagai kinepulu dan martabat Insan Kamil diperumpamakan sebagai kapitalao dan masyarakat (Nalefo, 2017; Umar, et.al, 2025). Struktur nilai ini menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual tertinggi untuk mencapai kesempurnaan akhlak melalui penyalarsan diri dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pada tingkat Ahadiyah, nilai yang ditekankan adalah kesucian dan ketauhidan sebagai dasar kesadaran keberagamaan. Pada martabat ini adalah dipercayai bahawa Tuhan tidak terikat kepada sifat dan nama tertentu, kerana Tuhan bersifat yang mutlak dan *mujarrad* (Niampe, 2016) . Nilai ini relevan untuk menguatkan domain akidah dalam kurikulum PAI modern. Pada tingkat Wahdah dan Wahidiyah, nilai yang dikembangkan adalah kesadaran spiritual, keseimbangan batin, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat memperkuat dimensi *religious emotional quotient* siswa, yang menjadi dasar pembentukan karakter religius (Rijaal, 2020). Nilai spiritualitas ini selaras dengan tujuan PAI dalam KMA 183/2019 yang menekankan keseimbangan akal, batin, dan perilaku.

Pada tingkat Alam Arwah, Mitsal, dan Ajsam, Martabat Tujuh mengajarkan tentang tatanan perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral dalam hubungan sosial, budaya, dan lingkungan (Azra, 2020). Nilai-nilai seperti disiplin, adab, tanggung jawab sosial, dan harmoni sosial sangat relevan untuk kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan akhlak peserta didik. Sementara itu, tingkat tertinggi yaitu Insan Kamil menggambarkan sosok manusia ideal yang berakhlak mulia, memiliki integritas, berpikir kritis, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat.

1. Relevansi Nilai Martabat Tujuh Terhadap Kompetensi PAI Modern

Nilai-nilai Martabat Tujuh secara substantif memiliki kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran PAI yang meliputi aspek akidah, akhlak, ibadah, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadis. Pada aspek akidah, konsep Ahadiyah Wahdah memperkuat pemahaman tauhid yang menjadi fondasi keimanan dalam PAI. Sebagaimana ditegaskan dalam sumber primer, "*The Martabat Tujuh doctrine in the Buton Sultanate reflects Islamic metaphysical principles derived from Sufi teachings, emphasizing the unity of God (tawhid) through the stages of Ahadiyah, Wahdah, and Wahidiyah...*" (La Nalefo, 2018).

Dalam ranah akhlak, nilai-nilai seperti kontrol diri, kejernihan hati, kepekaan terhadap dimensi etis, serta kemampuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis menjadi unsur mendasar bagi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini berperan membimbing

perkembangan pribadi siswa agar tidak hanya berperilaku sesuai norma lahiriah, tetapi juga mampu menginternalisasi orientasi moral yang mendorong empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam memandang bahwa pembinaan budi pekerti tidak berhenti pada aspek tindakan, melainkan mencakup pembentukan disposisi batin yang selaras dengan prinsip kesucian jiwa dan keadaban sosial. Sejalan dengan itu, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal bernapaskan nilai-nilai Islam dapat memperkokoh perkembangan moral dan sosial peserta didik. Tradisi dan nilai tersebut mengajarkan pola relasi yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan harmoni, sehingga secara efektif memperkaya konstruksi kecerdasan moral dan kecerdasan sosial.

Nilai Martabat Tujuh juga relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kebutuhan peserta didik tidak lagi berhenti pada kemampuan kognitif semata, tetapi menuntut kemampuan yang bersifat holistik, meliputi kecakapan spiritual, emosional, dan sosial. Nilai-nilai dalam Martabat Tujuh secara substansial memberikan kerangka pembentukan kualitas tersebut. Prinsip-prinsip seperti *pomaasi-maasika* (kasih sayang), *pomae-maeka* (pengendalian diri dan kewaspadaan moral), dan *popia-piara* (tanggung jawab sosial dan kepedulian) adalah representasi nilai luhur yang dapat menguatkan integritas pribadi, empati, dan stabilitas emosional peserta didik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa nilai-nilai Islam lokal memang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan moral dan sosial, termasuk integritas, keseimbangan emosional, sensitivitas sosial, dan kemampuan membangun relasi harmonis. Dalam hal ini, integrasi kearifan lokal bertujuan memberikan pendidikan yang kontekstual dan relevan, sekaligus membangun kepribadian peserta didik berdasarkan nilai moral dan sosial yang hidup dalam masyarakat (Khusna & Adji, 2024). Oleh karena itu, nilai budaya Buton ini sangat potensial untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI sebagai penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Relevansi nilai Martabat Tujuh juga terlihat dalam pendekatan Merdeka Belajar yang menekankan personalisasi pembelajaran, diferensiasi kurikulum, dan pemaknaan konteks lokal. Budaya Buton memberikan konteks yang konkret dan relevan bagi peserta didik di wilayah tersebut untuk memahami nilai agama dalam kehidupan nyata.

Tabel 1 dibawah ini guna menunjukkan pemetaan nilai pada setiap tingkatan Martabat Tujuh dengan kompetensi PAI, materi pembelajaran, strategi pedagogis, dan bentuk evaluasi. Pemetaan ini menjadi dasar operasional bagi pengembangan model integrasi kurikulum PAI berbasis budaya Buton.

Tabel 1. Pemetaan Martabat Tujuh, Nilai Pendidikan, Kompetensi PAI, Materi, Metode, dan Evaluasi

Tingkatan Martabat Tujuh	Nilai pendidikan yang ditonjolkan	Kompetensi PAI	Materi pembelajaran	Metode/aktivitas	Bentuk evaluasi
Ahadiyah	Kesucian dan tauhid	Akidah; keimanan	Tauhid dan dasar keimanan	Refleksi; diskusi kontekstual	Tes pemahaman + refleksi tertulis
Wahdah	Kesadaran spiritual dan keseimbangan batin	Akidah dan akhlak	Hubungan manusia dengan Allah;	Refleksi; dialog; jurnal belajar	Jurnal/refleksi diri

			karakter religius		
Wahidiyah	Kesadaran spiritual dan keharmonisan relasi dengan Tuhan	Akidah dan akhlak	Spiritualitas, keseimbangan diri, dan perilaku religius	Studi kasus; refleksi terarah	Observasi sikap + jurnal
Alam Arwah	Disiplin, adab, dan tanggung jawab moral	Akhlak	Adab, disiplin, tanggung jawab	Pembiasaan; studi kasus	Observasi perilaku + penilaian diri
Alam Mitsal	Tanggung jawab sosial dan keharmonisan sosial	Akhlak dan etika sosial	Relasi sosial, kepedulian, harmoni	Diskusi kasus; pembelajaran kontekstual	Penilaian kinerja/partisipasi
Alam Ajsam	Tanggung jawab dalam hubungan sosial, budaya, dan lingkungan	Akhlak; etika sosial	Tanggung jawab sosial dan lingkungan	Project-based learning; aktivitas berbasis budaya	Produk/proyek + rubrik kinerja
Alam Insan / Insan Kamil	Akhlak mulia, integritas, berpikir kritis, dan kemanfaatan sosial	Akidah, akhlak, dan kompetensi abad ke-21	Integrasi akidah- akhlak, tanggung jawab sosial, dan karakter	Project-based learning; refleksi kritis; presentasi	Portofolio + proyek + refleksi

Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Inovasi kurikulum PAI merupakan proses pembaruan sistematis untuk menyesuaikan tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial-kultural. Inovasi ini menuntut pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan responsif terhadap perubahan global seperti digitalisasi, disrupsi sosial, dan perubahan karakter peserta didik (Azra, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, inovasi kurikulum tidak hanya menambah materi baru, tetapi juga melakukan *reorientation* terhadap arah pendidikan agar lebih relevan terhadap tantangan kehidupan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan sensitivitas budaya. Kurikulum abad ke-21 harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital sebagai kompetensi inti peserta didik. (Redhana, 2019). Kurikulum PAI selama ini sering dipandang masih kognitif-sentris dan kurang mendorong pembentukan kompetensi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus melampaui pengajaran doktrinal dan memasuki ranah pengembangan karakter, akhlak, dan kepekaan sosial melalui pendekatan berbasis konteks lokal. Maka, Pendidikan Islam memerlukan pergeseran paradigma dari orientasi yang semata-mata menekankan aspek kognitif menuju pengembangan dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual serta berbasis kearifan lokal (Anggraini, et.al, 2025; Dapa, et.al, 2026).

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan Merdeka Belajar menuntut adanya integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan kompetensi global dalam kurikulum PAI. Sejalan dengan itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna, sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik (Khusna & Adji, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI perlu mengadopsi pendekatan transdisipliner, yaitu menggabungkan nilai agama, ilmu pengetahuan, dan budaya lokal.

Kurikulum Berbasis Budaya (*Cultural Based Curriculum*)

Kurikulum berbasis budaya merupakan model pengembangan kurikulum yang menjadikan budaya lokal sebagai sumber nilai, konten pembelajaran, serta pedoman pedagogis. Kurikulum berbasis budaya menjadikan budaya lokal bukan hanya *materi tambahan*, tetapi basis nilai, sumber konten, dan kerangka pedagogi (Gay, 2020; Ladson-Billings, 2021). Kurikulum berbasis budaya membantu peserta didik memahami akar identitas mereka, meningkatkan kebanggaan budaya, dan memperkuat keterikatan mereka terhadap nilai moral yang diwariskan para leluhur. Integrasi kearifan lokal, pengembangan dialog antariman, serta penerapan pendekatan pedagogis yang partisipatif menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi sebagai instrumen transformasi sosial apabila dikembangkan secara kontekstual dan responsif terhadap keberagaman (Syafrudin & Mutmainnah, 2025).

Sebagaimana dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berbasis budaya memungkinkan sinergi antara nilai keislaman dengan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, yang menempatkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang kompatibel dengan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariah (Azra, 2020). Model ini juga sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *contextual learning*, *project-based learning*, dan literasi budaya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya Buton merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang integratif, humanis, dan berorientasi karakter.

Budaya Buton dan Filsafat Martabat Tujuh

Budaya Buton merupakan salah satu budaya dengan tradisi intelektual dan spiritual yang kuat di Nusantara. Dengan demikian, budaya Buton dipahami sebagai produk dialog kreatif antara Islam dan kearifan lokal, menghasilkan sistem nilai yang khas, holistik, dan berkarakter. La Niampe (2016) menegaskan bahwa hubungan adat dan syara dalam budaya Buton bersifat komplementer, mengikuti prinsip lokal terkenal Adati maimo syara', syara maimo adat, yang berarti adat bergantung kepada syariat, dan syariat dikuatkan oleh adat. Salah satu konsep filsafat yang paling berpengaruh adalah *Martabat Tujuh*, yang memiliki akar pada ajaran wujudiyah dan tasawuf falsafi yang berkembang sejak abad ke-17. Martabat Tujuh meliputi tujuh tingkatan eksistensial manusia yang dimulai dari *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Mitsal*, *Alam Ajsam*, hingga *Insan Kamil* (La Niampe, 2016). Dalam konsep ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi ketuhanan, ruhani, dan jasmani yang harus terintegrasi secara harmonis untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Nilai-nilai Martabat Tujuh tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga memiliki implikasi etika, sosial, dan pedagogis. Berdasarkan konteks pendidikan, Martabat Tujuh dapat dijadikan landasan pembentukan karakter religius karena mengajarkan kesadaran diri, keterhubungan dengan Tuhan, dan tanggung jawab sosial. Pengintegrasian nilai Martabat Tujuh ke dalam kurikulum PAI dapat memperkaya pembelajaran berbasis budaya sekaligus memberikan kedalaman spiritual bagi peserta didik.

Simpulannya adalah budaya Buton mengandung kekayaan spiritual dan intelektual yang diwujudkan dalam ajaran Martabat Tujuh, yaitu sebuah sistem filsafat sufistik yang menjelaskan eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhubung secara harmonis dengan Tuhan, alam, dan sesama. Ajaran ini memuat nilai-nilai ketuhanan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan pembelajaran PAI yang kontekstual serta bermakna.

Pembelajaran Modern dalam Konteks Abad ke- 21

Pembelajaran modern menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) sebagai keterampilan esensial bagi peserta didik. Transformasi pendidikan ini dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif, sehingga sistem pendidikan dituntut untuk berorientasi pada pembelajaran bermakna, adaptif, dan kontekstual (Bialik et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, pendekatan pembelajaran modern diperkuat melalui program Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Kemdikbud, 2021).

Pendekatan pembelajaran modern menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi digital, seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi, dan media audiovisual dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan kolaboratif, karena teknologi digital mampu memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, interaksi dua arah, serta pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan (Selwyn, 2022). Model-model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* menjadi penting dalam memastikan peserta didik memahami materi secara mendalam sekaligus mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang beriman dan bermoral. Di era digital, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Amanda, 2025). Hal ini penting mengingat peserta didik hidup dalam era digital yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kemampuan memfilter informasi sesuai ajaran Islam. Integrasi nilai Martabat Tujuh dalam pembelajaran modern dapat memperkuat aspek spiritual dan moral dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Integrasi Kurikulum PAI Modern dengan Budaya Buton

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai Martabat Tujuh dalam kurikulum PAI tidak cukup ditempatkan sebagai tambahan materi budaya lokal, tetapi perlu dilakukan pada tiga lapis yang saling berkaitan, yaitu pengayaan substansi materi, penanaman nilai, dan pembiasaan praktik pembelajaran. Pada lapis substansi, nilai Martabat Tujuh dapat diartikulasikan ke dalam materi akidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan etika sosial. Pada lapis nilai, prinsip kesadaran spiritual, pengendalian diri, keseimbangan perilaku, dan keharmonisan sosial diarahkan pada proses internalisasi. Sementara itu, pada lapis praktik, nilai tersebut diterjemahkan melalui aktivitas belajar yang memanfaatkan narasi, tradisi lisan, dan pengalaman budaya masyarakat Buton (Niampe, 2016; Saidin, 2019). Temuan ini menunjukkan

bahwa budaya lokal dalam penelitian ini berfungsi bukan sekadar sebagai sumber ilustrasi pembelajaran, tetapi sebagai sumber nilai, konteks, dan pengalaman belajar.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Efendy, Hamdanah, dan Mahrusah (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bugis-Makassar dalam kurikulum PAI perlu bergerak dari pengenalan konteks budaya menuju penerapan pedagogis dan penguatan kelembagaan. Penelitian tersebut menekankan tiga aspek utama, yaitu pedagogi kontekstual, tugas berbasis budaya, dan keteladanan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada level implementasi pedagogis umum, sedangkan penelitian ini memperluasnya dengan menyajikan pemetaan sistematis nilai Martabat Tujuh ke dalam kompetensi, materi, metode, dan evaluasi PAI, sehingga lebih operasional dalam desain kurikulum (Efendy, R. et. al, 2025)

Sejalan dengan itu, Adisaputro (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam konteks madrasah dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran, kegiatan berbasis proyek, dan budaya sekolah dengan tetap mengacu pada standar kurikulum nasional. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek manajerial implementasi kurikulum, sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi pada level desain kurikulum berbasis nilai filosofis yang terstruktur, sehingga tidak hanya bersifat implementatif tetapi juga konseptual-operasional (Adisaputro, 2025).

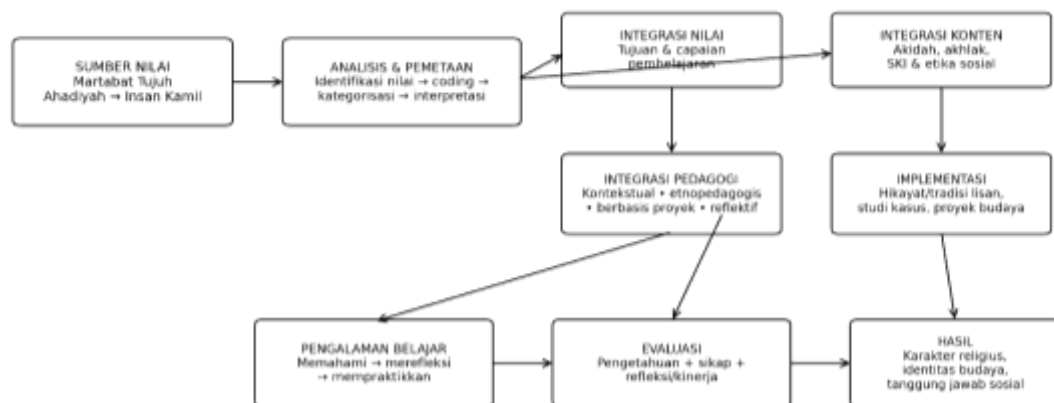
Penguatan perspektif integrasi kearifan lokal juga ditemukan dalam penelitian Fuad, Rahman, dan Ridho (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam efektif ketika dilakukan secara sistematis melalui empat dimensi, yaitu konten kurikulum, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan institusional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal tidak cukup hanya dimasukkan sebagai materi tambahan, tetapi harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Namun, penelitian tersebut masih bersifat general pada konteks budaya Madura (Fuad, et. al, 2025), sedangkan penelitian ini memberikan model spesifik berbasis Martabat Tujuh yang diturunkan secara langsung ke dalam struktur kurikulum PAI.

Meskipun demikian, integrasi budaya lokal tidak dapat dipandang sebagai proses yang otomatis mudah diterapkan. Penelitian Khusyairin et al. (2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan guru terhadap pentingnya kearifan lokal dan penerapannya dalam kurikulum sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya, kompetensi dan pelatihan guru, fasilitas pembelajaran, serta belum optimalnya sistem penilaian berbasis kearifan lokal (Khusyairin et al, 2025). Temuan tersebut relevan bagi penerapan model Martabat Tujuh karena keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan nilai filosofis menjadi tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan instrumen asesmen yang sesuai. Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya ketersediaan materi budaya Buton, tetapi juga kapasitas pedagogis guru dan dukungan kelembagaan sekolah atau madrasah.

Dalam konteks sekolah dan madrasah, terdapat setidaknya tiga tantangan utama penerapan model. Pertama, tantangan epistemik, yaitu memastikan bahwa interpretasi Martabat Tujuh tetap sesuai dengan sumber budaya dan prinsip dasar pendidikan Islam sehingga tidak terjadi reduksi atau distorsi makna filosofis. Kedua, tantangan pedagogis, yaitu keterbatasan guru dalam mengonversi nilai filosofis menjadi aktivitas pembelajaran, asesmen, dan capaian pembelajaran yang terukur. Ketiga, tantangan kelembagaan, berupa keterbatasan waktu, sumber belajar, fasilitas, serta kebutuhan integrasi antara sekolah, madrasah, dan komunitas budaya. Oleh karena itu, model ini lebih tepat diposisikan sebagai kerangka adaptif yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang berlaku, bukan sebagai kurikulum alternatif.

Dari perspektif tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi Martabat Tujuh dari objek kajian filosofis-budaya menjadi kerangka operasional pengembangan kurikulum PAI. Model yang dihasilkan menghubungkan nilai budaya dengan tiga dimensi integrasi, yaitu integrasi nilai pada tujuan dan capaian pembelajaran, integrasi konten pada materi PAI, serta integrasi pedagogi melalui pembelajaran kontekstual, etnopedagogis, dan berbasis proyek. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan kearifan lokal pada level konteks, materi, atau penguatan karakter, penelitian ini memformulasikan pemetaan nilai Martabat Tujuh ke dalam komponen kurikulum PAI secara lebih operasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat wacana pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis berupa model pemetaan sistematis dari nilai budaya ke struktur kurikulum PAI. Posisi ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya berhenti pada level deskriptif atau implementatif, menjadi model yang lebih terstruktur, operasional, dan dapat direplikasi dalam konteks budaya lain.

Berdasarkan hasil pemetaan nilai, kompetensi, konten, dan strategi pedagogis tersebut, integrasi Martabat Tujuh dalam kurikulum PAI dapat dirumuskan dalam suatu kerangka konseptual yang menempatkan budaya Buton sebagai sumber nilai dan konteks pembelajaran. Model ini menghubungkan nilai Martabat Tujuh dengan tiga dimensi utama integrasi, yaitu integrasi nilai, integrasi konten, dan integrasi pedagogi, yang selanjutnya diterapkan melalui pengalaman belajar dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial.



Tiga lapis integrasi: nilai → konten → pedagogi, dengan pembelajaran berbasis konteks budaya Buton.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Model Integrasi Nilai Martabat Tujuh dalam Kurikulum PAI

Model Integrasi Nilai Martabat Tujuh dalam Pembelajaran PAI Modern

Dalam pedagogi kontemporer, pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai strategi penting untuk menumbuhkan karakter dan kesadaran etis peserta didik. Pendidikan modern diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan subjek moral dan sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Martabat Tujuh ke dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pengalaman menjadikan PAI sebagai wahana pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (Biesta, 2021). Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendekatan transdisipliner memungkinkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal berinteraksi secara produktif dengan ilmu-ilmu modern. Abdullah (2021) menegaskan bahwa paradigma integrasi-

interkoneksi membuka ruang bagi dialog antara agama, ilmu sosial, dan teknologi. Sejalan dengan itu, Selwyn (2022) menekankan pentingnya pendidikan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan reflektif dalam merespons tantangan dunia digital. Pendekatan transdisipliner menjadikan pembelajaran PAI lebih holistik, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Model integrasi ini juga mengadopsi prinsip *culturally responsive teaching* yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Dengan memanfaatkan nilai Martabat Tujuh, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung identitas budaya siswa dan memfasilitasi pembentukan karakter berbasis nilai lokal (Gay, 2018). Integrasi ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat identitas religius dan kultural peserta didik di tengah arus globalisasi yang cepat. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis Martabat Tujuh dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pengalaman belajar, dan memfasilitasi internalisasi nilai melalui praktik dan refleksi (Kemdikbud, 2021). Hal ini menjadikan model integrasi budaya Buton sebagai inovasi kurikulum yang komprehensif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Martabat Tujuh memiliki relevansi konseptual dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam penguatan kesadaran spiritual, pengendalian diri, keseimbangan perilaku, dan keharmonisan sosial. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa integrasi nilai Martabat Tujuh dapat dirancang melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu integrasi nilai pada tujuan dan capaian pembelajaran, integrasi konten pada materi PAI, serta integrasi pedagogi melalui pembelajaran kontekstual, etnopedagogis, dan berbasis proyek. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada transformasi nilai filosofis Martabat Tujuh menjadi kerangka pemetaan yang menghubungkan nilai budaya dengan kompetensi, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi PAI.

Secara teoretis, model tersebut berpotensi menjadi kerangka pembelajaran yang lebih kontekstual dalam menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial-budaya peserta didik serta berpotensi mendukung penguatan karakter religius, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial. Namun, potensi tersebut belum dapat dinyatakan sebagai dampak empiris karena penelitian ini terbatas pada studi pustaka dan analisis dokumen. Penerapan model juga menghadapi tantangan epistemik, pedagogis, dan kelembagaan, terutama terkait kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, pengembangan asesmen, keterbatasan waktu, serta kebutuhan kolaborasi dengan komunitas budaya. Keterbatasan penelitian terletak pada tidak dilakukannya observasi, wawancara, maupun uji implementasi model pada sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi empiris melalui penelitian lapangan, baik untuk menguji kelayakan model, keterterapan dalam pembelajaran PAI, maupun potensi pengaruhnya terhadap karakter religius, identitas budaya, dan pengalaman belajar peserta didik. Uji coba pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah atau madrasah juga diperlukan untuk mengembangkan model yang adaptif terhadap konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2021). *Integrasi-interkoneksi keilmuan: Paradigma transdisipliner Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.

- Adisaputro, S. E. (2025). Integrated curriculum management based on local wisdom at MAN 1 Payakumbuh. *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance*, 1(2).
- Amanda, T. P., Putri, A. S., Ridwan, A., & Faisal, M. (2025). Curriculum development of Islamic religious education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Anggraini, M., Nadlir, N., Made, E., Anggraini, M., Nadlir, N., & Made, E. (2025). Implementing a Holistic Islamic Religious Education Curriculum Based on Multicultural Values. *Al-Insyiroh*, 11 (2). <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v11i2.454>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., & Nilsson, P. (2020). *Skills for the 21st century: What should students learn?* Center for Curriculum Redesign.
- Biesta, G. (2021). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dapa, H., Giffari, A., & Ishomuddin. (2026). Integrasi konten lokal dalam kurikulum pendidikan agama islam: dinamika, tantangan, dan peluang di era kontemporer. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1). <https://doi.org/10.38153/60dat794>
- Efendy, R., Hamdanah, & Mahrusah, L. (2025). Institutionalizing Bugis Makassar local wisdom in Islamic religious education curriculum at Indonesian Islamic higher education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.9063>
- Fahrudin, M. W., Yunus, A., Saleng, A., & Laha, K. (2022). The constitutional law values in the Martabat Tujuh Constitution of the Sultanates of Buton. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 49(2). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.2.29>
- Fuad, H., Rahman, M., & Ridho, A. (2026). Integrating local wisdom into Islamic education curriculum to strengthen religious moderation: Lessons from Madurese socio-religious culture. *Cendekia*, 18(1). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1292>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khusna, N., & Adji, T. P. (2024). Integrating local wisdom in independent learning: Urgency and innovative strategies. *PrimaryEdu: Journal of Elementary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.22460/pej.v8i2.4937>
- Khusyairin, Saud, U. S., Sururi, & Hartini, N. (2025). The analysis of teacher's perception of the integration of Kasepuhan local wisdom into school curriculum. *Indonesian Research Journal in Education*, 9 (1). <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.38483>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nalefo, L. (2018). The role of Martabat Tujuh within the society of the Sultanate Buton. *Asian Culture and History*, 10 (1). <https://doi.org/10.5539/ach.v10n1p6>
- Niampe, L. (2016). *Adat, syara', dan Martabat Tujuh dalam Kesultanan Buton*. Lembaga Adat Buton.

- Nurhayani, N., Sulistiani, I., Syarifuddin, Hoesny, R., & Maulia, S. T. (2024). Development of Islamic religious education learning modules based on local wisdom. *Jurnal Ilmiah IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2833>
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>
- Rijaal, M. K., (2020). Jejak Islam di tanah kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah*, 21 (2). <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.4>
- Roy, M. P. R., Sularno, & Fadhillah, E. (2018). Akulturasi antara budaya lokal, fiqh dan tasawuf dalam pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton. In *Prosiding Seminar Nasional Seri 8: Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari* (pp. 212–213).
- Sahlan, S. (2012). Kearifan lokal pada kabanti masyarakat Buton dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *El Harakah: Jurnal Sosial Keagamaan*, 14 (2).
- Saidin, Z. (2019). Islamisasi dan Tasawuf di Kesultanan Buton: Studi tentang ajaran Martabat Tujuh. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17 (2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Syafrudin & Mutmainnah. (2025). Riset dan inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*. 7 (1). <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3855>
- Syamsuddin, M., & Abdullah, R. (2021). Revitalizing Islamic education through contextual and local wisdom approaches. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 231–248. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/14562>
- Umar, M. Z., Radja, A. M., Sir, M. M., & Harisah, A. (2025). The Grand Mosque of Buton Sultanate as the Place for Insan Kamil. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.28777>.
- Widyo, P. H. (2023). Degradasi kesadaran nilai-nilai kearifan lokal: Representasi budaya Jepang pada mural sebagai upaya branding kampung. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(2). <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8236>
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Kencana.